

BAB II

LANDASN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam skripsi ini adalah:

Pertama, Mustaqim (NIM: 3199045), *Pembiasaan Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak (Telaah Psikologi Perkembangan)*; penelitian ini memfokuskan pada perlunya sebuah konsep metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak dengan melihat menyesuaikan tingkat perkembangan bagi fisik maupun psikomotorik. Penyesuaian metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak bagi anak akan lebih efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak sebab pendidikan dengan menggunakan metode tersebut selalu mendasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan anak.¹

Kedua, Uyun Nafisah (NIM: 3104106) *Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Membentuk Akhlak Siswa di SMP N 31 Semarang*; penelitian ini dalam pelaksanaannya tidak hanya membutuhkan pembiasaan namun perlu diiringi dengan teladan, bimbingan pengawasan dari berbagai pihak, hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan, selain itu hadiah juga perlu diberikan bagi siswa yang aktif agar mereka lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.²

Ketiga, Sri Handayani (NIM: 3103137) *Pelaksanaan Model Pembiasaan Dalam Pendidikan Akhlak Pada Anak di TK Ribhul Ulum Kedungmutih Demak*; penelitian ini dalam menerapkan metode pembiasaan dilakukan dengan

¹Mustaqim (NIM:3199045), *Pembiasaan Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak (Telaah Psikologi Perkembangan)* (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001).

²Uyun Nafisah (NIM: 3104106) *Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Membentuk Akhlak Siswa di SMP N 31 Semarang*. (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001).

menyampaikan materi-materi secara berulang-ulang menggunakan peragaan dan mengulang prosesnya, dengan tujuan memberikan motivasi anak untuk bertanya dan mengulang serta melakukan pengawasan. Penelitian ini merupakan sarana penting untuk membentuk kepribadian manusia dalam kehidupan agar anak didiknya nanti dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah.³

Dari judul-judul penelitian di atas hanya menerangkan konsep-konsep pendidikan dan proses belajar mengajar di tempat objek penelitiannya, ketigatiganya belum ada yang menjelaskan tentang metode pembiasaan yang digunakan dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk dari kegiatan intrakurikuler, oleh karena itu dalam penelitian ini dipilih judul “METODE PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN (STUDI PADA KEGIATAN INTRAKURIKULER DI MTsN MODEL PEMALANG).” Demikian kajian pustaka sementara yang digunakan dalam penelitian ini untuk selanjutnya penelitian akan dilakukan diantaranya dengan melakukan observasi langsung disamping itu juga referensi-referensi lain yang dapat menunjang penelitian.

B. Kerangka Teoritik

1. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Sedangkan pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses

³Sri Handayani (NIM: 3103137) Pelaksanaan Model Pembiasaan Dalam Pendidikan Akhlak Pada Anak di TK Ribhul Ulum Kedungmutih Demak, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001).

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, hlm. 46

membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.⁵ Dalam pengertian lain pembiasaan adalah suatu tertentu sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Muhammad Said Mursi menjelaskan bahwa Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya "*Tarbiyatul-Awlaad Fil Islam*" bahwa yang dinamakan pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan dan *wasilah* yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak, karena habituasi atau pembiasaan berlandaskan pada memperhatikan, mengikuti, dan *tarqib* (pemotivasian) dan *tarkib* (peringatan) dan tidak ayal lagi bahwa dengan memanfaatkan sifat suka meniru dan mengikuti yang ada pada anak itulah yang membuat pendidikan mencapai hasilnya yang maksimal sedangkan pendisiplinan yang dilakukan pada orang dewasa sangatlah sulit untuk mencapai hasil secara maksimal.⁶ Karena itulah menanam kebiasaan yang baik itu tidaklah mudah sering makan waktu yang panjang, tetapi bila sudah menjadi kebiasaan sulit untuk merubahnya. Adalah sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak.

Penelitian membuktikan bahwa manusia mampu mengingat 10% sesuatu yang diulang sekali saja dan mampu mengingat 90%, dari sesuatu yang diulang-ulang sampai enam kali. Dengan demikian pembiasaan adalah salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

⁶ Muhammad Al-Khal 'Awi & Muhammad Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, Terjemahan. Arif rohman Hakim (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm.90.

Metode ini sangat cocok untuk hal-hal yang rutin yang dilaksanakan seperti, shalat, pembacaan Alquran, pembacaan *asmaul husna* dan lain-lain.⁷

Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak lahir anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur dan sebagainya. Semakin besar anak itu, maka semakin besar pula kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, baik di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga tempat lain. Hal ini sebagaimana dalam *Kamus Oxford* yang menjelaskan bahwa:

*Habit is a thing that you do often and almost without thinking, especially sometime that is hard to stop doing.*⁸

“Sesuatu yang sering anda lakukan dan hampir tanpa berfikir, terutama sesuatu yang sulit berhenti untuk melakukan”.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam karangannya yang berjudul *تربية الأولاد فى الاسلام (Pendidikan Anak dalam Islam)* menjelaskan bahwa:

Metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak yang paling berperan penting adalah dengan metode pengajaran dan pembiasaan.

اما منهج الاسلام فى اصلاح الصغار فيعتمد على شيئين أساسيين

١- التلقين

٢- التعويد

ونقصد بالتلقين الجانب النظري فى الإصلاح والتربية

ونقصد بالتعويد الجانب العملي فى التكوين والإعداد

⁷Muhammad Al-Khal ‘Awi & Muhammad Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, hlm. 222.

⁸As Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 2000), hlm. 576.

ولما كانت قابلية الطفل وفطرته في التلقين والتعويد أكثر قابلية من أي سن آخر أو من أية مرحلة أخرى.. كان لزاما على المربين من اباء وأمهات ومعلمين.. أن يركزوا على تلقين الولد الخير وتعويده إياه منذ أن يعقل ويفهم حقائق الحياة⁹.

Yang dimaksud dengan pengajaran adalah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan.

Dan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Karenanya, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar, untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan, pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan yang merupakan reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten, sebagai hasil pengulangan-pengulangan dari belajar. Dan inti dari belajar adalah adanya pengulangan terhadap tingkah laku yang sama, sehingga pada akhirnya tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relative otomatis. Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, misalnya seorang anak melihat sesuatu dihadapannya, maka anak akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut, dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaannya.

b. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti kemana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan akan memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode mengajar. Metode mengajar yang guru pilih tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah

⁹Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Beirut: Darussalam, 1978), Jilid II hlm. 678-679.

dirumuskan tapi metode mengajar yang dipilih itu harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar, jadi kejelasan dan kepastian dan perumusan tujuan memudahkan bagi guru memilih metode mengajar,¹⁰ dan menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan dan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Untuk itu dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.¹¹

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa metode pembiasaan sebagai metode pendidikan bagi manusia yang dilakukan secara bertahap atau berangsur-angsur, serta menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan itu pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, yang kemudian kebiasaan itu dapat dilakukan tanpa terlalu payah dan tanpa membutuhkan banyak waktu maupun kesulitan.

عن عائشة رضى الله عنها قالت : كان النبي صلى الله و سلم قال : كان احب الاعمال الى الله أدوامها وان قل (رواه مسلم)

“Dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “amalan-amalan yang lebih disukai oleh Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan) walaupun amalan itu sedikit.” (HR. Muslim)¹²

Menurut dalil yang disebutkan di atas terlihat jelas bahwa metode pembiasaan perlu dilakukan tidak hanya sekali namun secara berangsur-angsur yang dimulai sejak dini, untuk menghasilkan perilaku atau sikap yang diharapkan.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. III, hlm. 229

¹¹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 118.

¹²Ibnu Atsir Al Jazari, *Jami' Al-Ushul Fi Ahadits Al Rasul Shalla Allahu Alaihi Wasallam*, Juz Awwal (Beirut: Dasar Al Kutub Al 'Alamiyyah, t.h), hlm. 304.

Tetapi hendaknya diperhatikan bahwa yang dilakukan Alquran terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif, hanya dalam hal yang erat hubungannya dengan kondisi sosial dan ekonomi bukan kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif, pembiasaan tersebut terdapat dalam segala hal. Dan disini ditemukan bahwa sejak dini Alquran melarang secara pasti dan tanpa melalui tahapan yang berangsur-angsur hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan berhala, syirik, berbohong dan sebagainya. Sedangkan dalam soal-soal semacam larangan minuman keras, zina, riba, perbudakan dan sebagainya, proses pembiasaan tersebut (yaitu berangsur-angsur) banyak dijumpai.¹³

Dalam hal yang sifatnya menurut aktivitas, Alquran membiasakan umatnya secara bertahap, misalnya dalam hal shalat. Dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran tuhan, kemudian dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.

Apabila semua ini telah ditempuh, janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakannya. Namun jika sasaran yang telah dituju belum berhasil juga dicapai, pada saat itulah Alquran memberlakukan sanksi-sanksinya yang ditempuh secara bertahap pula.¹⁴

Jadi belajar dengan menggunakan metode pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Belajar dengan metode ini, selain menggunakan perintah juga menggunakan suri tauladan dan pengalaman khusus seperti hukuman atau ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 198

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, hlm. 199

positif di atas ialah selaras dengan tata nilai dan moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun bersifat tradisional dan kultural.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Kebiasaan itu semacam tindakan yang seragam dan berulang-ulang apabila menghadapi sesuatu. Tindakan ini tidak memerlukan lagi pemikiran sebelum melakukannya. Seolah-olah sudah dengan sendirinya, anak akan berbuat sesuatu, bila menghadapi sesuatu dan tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik.

Dalam menanamkan kebiasaan yang baik, Islam memiliki berbagai cara dan langkah-langkah yaitu Islam menggunakan gerakan hati yang hidup dan intuitif yang tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi kesituasi yang lain dan dari suatu perasaan kepada perasaan yang lain, kemudian Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat dan orang-orang lain.¹⁶

Adapun Abdullah Nasih Ulwan juga mengemukakan bahwa ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam menerapkan metode pembiasaan yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk
- 2) Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat lain dengan kabar gembira.

¹⁵Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 123.

¹⁶Muhammad Quthb, *System Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1984), hlm. 367.

3) Apabila diperlukan, pendidikan boleh memberikan sanksi jika ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Dari pada itu hendaknya pendidikan juga harus bisa membiasakan anak dengan aqidah yang teguh dan akhlak sehingga anak-anak akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan akhlak Alquran yang tinggi, terlebih jika anak-anak akan memberikan keteladanan yang baik perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji bagi orang lain.¹⁷

Langkah-langkah tersebut diatas memberikan suatu dampak yang positif untuk membentuk kepribadian anak yang dapat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya melalui pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik pula dengan akhlak yang mulia dan tata cara sosial, maka pendidik pun hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali memberikan petunjuk-petunjuk atau peringatan kalau memang diperlukan. Hal ini sangat mungkin sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik untuk melakukan kebiasaan agar nantinya akan menjadi orang yang mulia, berfikir matang dan bersifat istiqomah.

d. Syarat-syarat Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan, karena pembiasaan ini diyakini sebagai suatu metode yang cukup berpengaruh terhadap kepribadian anak dan pembentukan sikap beragama.

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dan suatu situasi kesituasi yang lain dan dari perasaan keperasaan yang lain, sebagai contoh Rasulullah SAW memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kata-kata "*laailaahailallah*" kepada anak didiknya, seperti yang diriwayatkan oleh Hakim Dari Ibnu Abbas ra. Dari Rasulullah SAW, bahwsannya beliau bersabda:

¹⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 64.

افتحوا على صبيانكم اول كلمة بلا اله الا الله

“Ajarilah anak-anak kalian kata-kata pertama dengan ‘La Ilaha Illallah’.”¹⁸

Hadits ini menunjukkan segi teori, adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani dilubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak seperti bunga, langit, bumi, laut, manusia dan lain sebagainya agar akal dan pikirannya terkesan kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya Allah SWT semua ada karena diciptakan oleh Allah sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Allah dengan alasan dan dalil yang kuat.¹⁹

Oleh karena itu supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Karenanya, kebiasaan baik harus ditanamkan sedini mungkin sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara berulang-ulang (*continue*), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, *continue*, dan otomatis, oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

¹⁸ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*, hlm. 60

¹⁹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*, hlm. 61

- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.²⁰

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan hendaklah dengan memenuhi beberapa syarat yang telah disebutkan di atas yang nantinya akan menjadikan kebiasaan itu terlaksana dengan baik dan langgeng.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek *batiniyah*; dan
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kelemahan dari metode pembiasaan ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada anak didik.²¹

Setelah melihat pemaparan kekurangan metode pembiasaan di atas, maka cara mengatasi kekurangan metode pembiasaan, antara lain yaitu:

- 1) Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.

²⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 114.

²¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 115-116.

- 2) Latihan harus memiliki arti yang luas, karenanya harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar siswa mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
- 3) Masa latihan harus relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
- 4) Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan. Untuk itu perlu dibandingkan minat intrinsik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai siswa harus jelas dan hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi.
- 5) Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.²²

Untuk itu Allah dalam Alquran banyak menjelaskan karakter-karakter orang yang diharapkan yang nantinya akan menjadi muslim yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Tipe kepribadian manusia dalam Islam yang dimaksud adalah :

- 1) Tipologi kepribadian amarah adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela.
- 2) Tipologi kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-Nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Illahi, sehingga ia bertobat dan memohon ampunan (*istighfar*). Bentuk-bentuk kepribadian ini sulit ditentukan yaitu antara amarah dan *mutmainnah*.
- 3) Tipologi kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi kekomponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan

²²Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 218

kehilangan kotoran. Bentuk-bentuknya seperti iman, Islam dan ihsan. Kepribadian yang tergambar adalah kepribadian mukmin, muslim, *muhsin* dan masing-masing kepribadian itu merupakan sistem yang komponen-komponennya saling kait-mengait.²³

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian kegiatan keagamaan

Untuk memperoleh bacaan dari pengertian kegiatan keagamaan, terlebih dahulu akan penulis kemukakan mengenai pengertian kegiatan itu sendiri dan kemudian pengertian tentang agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan kegiatan keagamaan adalah aktivitas, usaha dan pekerjaan.²⁴

Kemudian pengertian tentang agama dapat kita ketahui dari beberapa bahasa yang antara lain menyatakan:

As Hornby mendefinisikan agama sebagai berikut :

“religion is the believe in the existence of a God and the activities that are connected with the worship of them.”

Agama adalah percaya dengan adanya Tuhan dan melakukan hubungan dengan beribadah atau menyembah kepada-Nya.²⁵

Kemudian pengertian agama dapat kita ketahui dari beberapa macam bahasa yang antara lain mengatakan, dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata *addin* (الدين) dari bahasa Arab dan kata religi berasal dari bahasa Eropa dan agama berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata a = tidak, gam = pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi, turun-temurun. Ada lagi yang

²³Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 176-177.

²⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1993, hlm. 362.

²⁵As Hornby, *Oxford Advanced Learners* (Oxford University Press, 2001), hlm. 1075.

menyatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci dan agama memang mempunyai kitab suci.²⁶

Sedangkan Jalaludin mengungkapkan bahwa keagamaan mengandung arti segala sesuatu mengenai agama dalam arti sosiologis, keagamaan dimaksud sebagai pengejawantahan kepercayaan agama dalam bentuk yang nyata dan bisa diamati.²⁷ Seperti halnya dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama juga berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial diragakan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Karena itu Wach lebih jauh beranggapan bahwa keagamaan yang bersifat subjektif dapat diobjektifkan dalam pelbagai macam ungkapan dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami.

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature Of Religious Comitment*, C. Y. Glock dan R. Stark (1968: 11-19) menyebutkan lima dimensi beragama. *Pertama*, dimensi keyakinan, dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu. *Kedua*, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan yang merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. *Empat*, dimensi pengetahuan agama artinya orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan ritus, kitab suci dan

²⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), hlm. 1

²⁷Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 128

tradisi. *Lima*, konsekuensi yang mengacu kepada identitas akibat-akibat keyakinan, praktik pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁸

b. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan

Dari beberapa pengertian di atas telah kita ketahui yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah perbuatan manusia yang merupakan aktifitas atau kesibukan dalam bentuk peribadatan pengabdian yang berhubungan dengan Allah. Ibadah juga banyak sekali macamnya, sebab semua aspek kehidupan manusia yang menuju ridha Allah adalah termasuk ibadah. Namun secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahzhoh* dan ibadah *ghoiru mahzhoh*, yang termasuk ibadah *mahzhoh* antara lain shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan yang termasuk ibadah *ghoiru mahzhoh* antara lain tolong menolong, bersikap baik, bertutur kata yang sopan, menghormati orang lain, sedekah dan masih banyak yang lainnya. oleh karena itu penulis akan mengambil dari macam-macam kegiatan keagamaan yang sesuai dengan maksud yang terkandung dalam skripsi ini.

Untuk memberikan batasan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) Shalat Fardhu

Kata shalat yang dalam bahasa Arab berarti *do'a*, mengandung beberapa makna bila ditinjau dari aspek lahiriah (perbuatan), aspek hakikat, aspek ruh (jiwa) serta kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Secara lengkap makna shalat adalah gerakan tubuh dalam bermunajat kepada Allah SWT dengan penuh rasa takut, penuh harap dan penuh keikhlasan, yang dimulai dengan *takbiratul ihrom* dan ditutup dengan ucapan salam.²⁹

Allah mewajibkan shalat kepada Muhammad dan umatnya pada malam isra' dan mi'raj dan memang tidak ada suatu pemberian Tuhan yang sangat besar kemuliaannya, yang melebihi ibadah shalat. Di samping

²⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), Cet. V, hlm. 53-54.

²⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi SAW Sebuah Panduan Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm.3

diwajibkannya shalat yang lima waktu juga wajib shalat jum'at bagi setiap muslim laki-laki, yang dilakukan pada setiap hari jumat untuk menggantikan shalat dhuhur

Alquran juga menunjukkan wajib mengerjakan segala taat dan menjauhkan segala maksiat termasuk ibadah shalat, dalam firman Allah SWT :



“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.”(QS. Al Ankabut/29: 45)³⁰

Sebagaimana telah diketahui bahwa shalat itu terdiri dari gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan tertentu. Gerakan seperti *takbiratul ikhrom*, *ruku*, *i'tidal*, sujud dan duduk. Selain itu juga terdapat bacaan, seperti bacaan “*Allahu Akbar*” saat melakukan *takbiratul ihrom*, doa iftitah, al fatihah, surat atau ayat Alquran, bacaan dalam *ruku*, *itidal*, sujud, duduk diantara dua sujud, bacaan *tahiyyat* dan salam. Di dalam gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan seperti itu terdapat banyak hikmah yang dapat kita ambil antara lain adalah:

- a) Untuk lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui bacaan-bacaan yang diucapkan pada waktu shalat. Dengan shalat berarti kita selalu ingat kepada Allah SWT.
- b) Untuk mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar.
- c) Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d) Untuk menyampaikan pernyataan diri manusia kepada tuhaninya secara tulus ikhlas, bahwa semua yang ada pada dirinya, termasuk shalat dan ibadahnya, hidup dan matinya semata-mata milik Allah seru sekalian alam.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 566

- e) Untuk lebih meningkatkan disiplin, sabar dan khusyu'. Shalat harus dilakukan secara tertib dan teratur sesuai dengan tata cara yang telah diatur oleh agama dan tidak boleh dilakukan sesukanya.
- f) Untuk menjaga kebersihan dan kesucian jiwa raga. Salah satu syarat sahnya shalat adalah harus suci dari najis dan suci dari hadas.
- g) Meningkatkan sifat toleransi dan bersikap peduli terhadap sesama manusia melalui salam dan doa-doa yang dibaca dalam shalat, disamping berdoa untuk diri sendiri, juga dibiasakan berdoa untuk orang lain.³¹

Ketahuilah bahwa kebiasaan-kebiasaan sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir dan tindakan manusia. Sayangnya, lebih banyak orang yang tidak menyadari bahwa setiap kebiasaan yang dilakukannya menentukan corak dan warna hidupnya. Untuk itu agama Islam mewajibkan umatnya untuk shalat lima waktu secara konsisten dan kemudian berkembang sedemikian rupa, sehingga shalatnya tidak dirasakannya sebagai kewajiban, melainkan sebagai keterpanggilan.³²

2) Dzikir Asma'ul Husna

Secara etimologis, zikir berasal dari bahasa arab, yaitu *dzakara*, *yadzakuru*, *dzikran* (ذكّر - يذكّر - ذكرا) yang berarti menyebut, mengingat. Ibadah ini memiliki satu syarat, yaitu memperbanyaknya, karena zikir sedikit tidak bermanfaat. Tentang *qiyamullail* penulis katakan, dalam *qiyamullail* dipandang cukup meskipun dua rakaat, adapun zikir harus banyak terdapat dalam firman Allah SWT :



³¹Abd. Rochim, dkk, *Fiqih Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Surabaya: CV. Gani & Son, 2004), hlm. 11

³²Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 16-17.

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”(QS. Al ahzab/33 : 41-42).³³

Oleh karena itu, tidaklah cukup jika hanya mengucapkan *Astaghfirullah* sekali dan karena zikir adalah ibadah yang tidak memiliki batasan tertentu. Zikir yang banyak telah diperintahkan oleh Allah kepada umat Islam. Maka hendaklah mereka dapat mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Seorang pelajar ketika sedang berjalan ke sekolah atau universitas, karyawan ketika sedang berjalan ke kantor misalnya, hendaklah berzikir kepada Allah sebagai ganti mengisi waktu dengan sia-sia, senda gurau menengok-nengok, lalai dan mendengarkan bisikan-bisikan setan karena tidak ada sesuatu yang menghalangi untuk meluangkan waktu 5-10 menit guna berzikir. Dengan demikian, tiada kemenangan kecuali dengan berzikir dan seseorang tidak akan *qiyamullail*, puasa, menahan pandangan, rasa malu, hijab dan lainnya kecuali dengan berzikir.³⁴Dalam perkembangannya, zikir kepada Allah tidak hanya dibatasi sebagai bacaan-bacaan mulia tuntunan Nabi SAW dalam waktu-waktu tertentu, tetapi lebih luas dari itu.

Zikir diartikan sebagai kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya, yang mendorong untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena itu amal perbuatan manusia yang dilakukan dengan niat karena Allah, termasuk dalam lingkup pengertian zikir. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan zikir adalah mengingat Allah dengan cara menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah secara berulang-ulang dengan lisan, seperti pembacaan asmaul husna ketika sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.³⁵

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 599

³⁴ Amru Khaled, *The Power Of Dzikir (Rahasia Kekuatan Dzikir)*, (Jakarta: Amzah), 2008, hlm. 30-31

³⁵ Baidi Bukhori, *Dzikir Al Asma Al Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media, 2008), hlm. 50-51.

Pengertian *al-Asma al-Husna* sendiri secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu *al-asma* dan *al-husna*. Kata *al asma* adalah bentuk jamak dari kata *al ism* yang biasa diterjemahkan dengan ‘nama’. *Al ism* berakar dari kata *assumu*, yang berarti “ketinggian”, atau *assimah* yang berarti “tanda”. Dengan demikian, secara bahasa nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. *Al husna* adalah bentuk *muannats/feminin* dari kata *ahsan* yang berarti “terbaik”. Dengan demikian Husan menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang sangat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan. Oleh karena itu *al asma al husna* dapat diartikan sebagai nama-nama terbaik yang dimiliki Allah. Mengenai nama yang termasuk *al asma al husna* banyak pendapat yang berbeda-beda yang dikemukakan oleh para ulama. Ath Thatabaiy menyatakan bahwa jumlah *al asma al husna* sebanyak 127, sedangkan al-Andalusi menghimpun 132 nama populer yang termasuk dalam *al asma al husna*. Araby menyebutkan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Tuhan dari Alquran dan sunnah sebanyak 1000 nama. Dan diantara pendapat yang paling populer adalah yang menyatakan jumlah *al asma al husna* adalah sejumlah 99 buah. Meskipun demikian jumlah nama Allah tidak terbatas sampai 99 saja.³⁶

Zikir *al asma al husna* dipilih sebagai media untuk menurunkan agresivitas siswa madrasah dengan perimbangan antara lain: siswa madrasah yang sudah mengenal tradisi dzikir lewat pelajaran sekolah maupun lewat pengalaman sehari-hari. Zikir *al asma al husna* relatif mudah dilakukan oleh siswa muslim, dapat dilakukan di mana dan kapan saja dan memberikan dampak positif bagi yang melakukannya. Agresivitas disini merupakan permasalahan yang berkaitan erat dengan emosional, khususnya perasaan marah. Perasaan marah bisa ditangani dengan peningkatan kontrol diri secara internal. Salah satu usaha meningkatkan

³⁶Baidi Bukhori, *Dzikir Al Asma Al Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*., hlm. 54.

kontrol diri adalah dengan melakukan zikir. Zikir telah dikenal sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dunia internal seseorang dan memiliki efek-efek yang mampu menciptakan keadaan rileks, baik ketika sedang zikir ataupun di luar zikir serta menimbulkan ketenangan. Jadi zikir juga merupakan salah satu cara agar seseorang merasa selalu terawasi oleh Allah SWT. Faedah-faedah zikir yang diperoleh dari orang-orang yang berzikir apabila mengerjakannya menurut cara yang dikehendaki Allah dan rasul-Nya, antara lain:

- a) Mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah dengan amal shaleh
- b) Menghasilkan rahmat dan inayah Allah
- c) Membimbing hati dengan mengingat dan menyebut Allah
- d) Melepaskan diri dari adzab
- e) Menyampaikan kepada derajat yang tinggi disisi Allah
- f) Menghasilkan ampunan dan keridhoan Allah
- g) Mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁷

3) Do'a

Banyak orang yang menyangka, bahwa berdoa itu hanyalah perbuatan orang-orang yang lemah, orang-orang yang dungu, orang-orang tidak tahu jalan-jalan mana yang harus dilaluinya untuk menghasilkan.

Kata-kata doa yang banyak sekali terdapat di dalam Alquran mempunyai pengertian (makna) yang banyak pula. Berkata Abu'l Qosim An Naqshabandy dalam *syarah "al asma al husna."* Lafadz "do'a" disebut di dalam Alquran mempunyai makna tertentu. Dengan makna "ibadah" seperti dalam firman Allah SWT:



“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu” (QS. Yunus/10 : 106)³⁸

³⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm.25-26

Yang dimaksud dengan berdoa di dalam ayat ini adalah “beribadat” (mengadakan penyembahan). Yakni janganlah kamu ibadah (sembah) selain daripada Allah SWT, yaitu sesuatu yang tidak kuasa memberikan manfaat kepadamu dan tidak kuasa pula mendatangkan mudlarat kepadamu.

Sesungguhnya ibadah-ibadah itu diperintahkan oleh Allah SWT. Untuk menyatakan kepatuhan seorang hamba kepada tuhan dan disertai dengan rasa tunduk dengan memperlihatkan hajat kita. Kalau demikian maka arti berdoa kepada Allah adalah menyatakan bahwa kita sangat berhajat kepadanya dalam memperoleh sesuatu yang kita kehendaki. Oleh karena itu, maka kita memohon kepada-Nya seraya menerangkan hajat yang kita hayati.³⁹

Berkata Al Ghazali: “faedah berdo’a, walaupun doa itu tidak menolak qadha tuhan, ialah melahirkan khudu’ dan hajat kepada Allah, apalagi bila diingat, bahwa menolak bala termasuk ke dalam qadha’ Allah jua, tegasnya doa itu menjadi salah satu sebab tertolaknya bencana, sebagai perisai, dan sebagai air menjadi sebab keluarnya tumbuh-tumbuhan dari bumi. Maka sebagai perisai senjata penangkis, demikian pulalah doa menangkis bencana yang telah ditakdirkan tuhan, karena tuhan sendiri yang mentakdirkan segala sesuatu yang terjadi di alam ini dan yang mentakdirkan sebab-sebabnya. Lebih lanjut faedah-faedah doa itu adalah sebagai berikut:

- a) Menghadapkan muka kepada Allah dengan *tadharru’*
- b) Menunjukkan permohonan kepada Allah yang memiliki perbendaharaan yang tidak ada habis-habisnya .
- c) Menunaikan kewajiban taat dan menjauhkan maksiat
- d) Melindungi diri dari bala bencana.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 295

³⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 95-97

- e) Memperoleh rahmat dan keridhoan dari Allah.
- f) Memperoleh hasil yang pasti, karena tiap doa itu dipelihara dengan baik disisi Allah maka adakalanya permohonan itu dipenuhi dengan cepat dan adakalanya dibendaharkan untuk hari akhir.⁴⁰

Dengan berdoa anak akan memiliki sikap optimis, karena doa pada hakikatnya adalah rintihan seorang hamba yang memiliki harapan untuk memperoleh kemuliaan dan pertolongan dari Allah SWT. Mereka yang cerdas secara ruhani menyadari bahwa doa mempunyai makna yang sangat mendalam bagi dirinya. Mengingat doa merupakan bagian dari zikir, dan zikir adalah keyakinan yang mendalam bahwa aku selalu dilihat oleh Tuhanku”, maka dalam berdoa tersebut, mereka merasakan dirinya beraudiensi dengan tuhan. Ia menghadapkan seluruh wajah batinnya kepada Allah dengan bersungguh-sungguh penuh rasa rendah hati dan rasa cemas tetapi sekaligus penuh harap.

Para peserta didik diharapkan dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakatnya sehingga secara berangsur-angsur tertanam jiwa yang sadar pada agama.

4) Membaca Alquran

Kesalahan seorang muslim mengharuskan adanya iman yang sempurna terhadap wahyu tuhan, dan karena itu wahyu tuhan akan membawa mereka kejalan yang benar. Salah satu hal yang paling penting untuk diimani setiap muslim adalah mereka harus percaya bahwa nabi Muhammad adalah sang penyelamat pembawa wahyu serta disunnahkan pula untuk mempelajari wahyu Allah tersebut dengan membaca Alquran karena Alquran merupakan kitab suci umat Islam. Membacanya dianggap sebagai amalan yang utama. Membaca Alquran merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan para muslim.⁴¹

⁴⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, hlm. 85

⁴¹Riaz Hasan, *Keragaman Iman, Study Komparatif Masyarakat Muslim* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 60

Pada dasarnya membaca Alquran mudah bagi orang yang sungguh-sungguh mencarinya dari para guru yang ahli dalam bidangnya. Bacaan Alquran diterima sejak awal periwiyatan sejak awal diturunkannya pada nabi Muhammad SAW demikian para sahabat dan generasi berikutnya. Sekarang yang dapat membantu pemeliharaan Alquran adalah bacaan dan hafalan yang benar sesuai dengan periwiyatan dan tulisan yang benar.

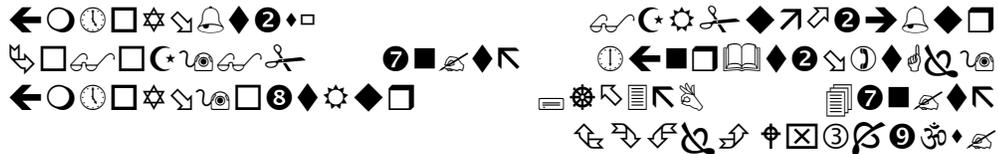
Apalagi belakangan ini semangat umat Islam dalam membaca Alquran sangat tinggi, terbukti dengan menjamurnya berbagai lembaga Alquran seperti TPQ/A, TKA/I dan seterusnya. Tetapi realita yang menjadi mayoritas anak-anak Islam yang mau mengaji Alquran baru hanya sekedar percobaan atau sambilan mengisi kekosongan. Pada umumnya mereka yang masih rajin mengikuti pengajian Alquran hanya sebatas usia SD pada usia kecil. Pada masuk ke usia SMP pengajian segera ditinggalkan dengan berbagai alasan yang banyak, diantaranya banyak tugas rumah, tugas sekolah (PR) dan lain-lain. Akibatnya, sangat langka diantara anak umat Islam yang khatam pengajian Alquran di hadapan guru yang ahli dalam bidang Alquran.

Sedangkan kebutuhan membaca Alquran terkadang dalam kondisi tertentu, misalnya dalam bulan suci ramadhan yang menuntut semangat seorang muslim di mana-mana untuk banyak melakukan amal shaleh dan membaca Alquran, tadarus, atau *sima'an* mengajar jamaah atau anak murid dan lain-lain tuntutan-tuntutan tersebut memaksakan seseorang untuk membaca Alquran padahal ia belum pernah khatam mengaji Alquran dihadapan tenaga pengajar yang ahli.⁴² Oleh karena itu pengajaran Alquran akan lebih mudah manakala kegiatan membaca Alquran dimasukkan dalam kegiatan yang dapat menunjang perkembangan si anak dalam membaca Alquran.

Kegiatan ini dilaksanakan agar semua siswa mampu membaca/ melafalkan Alquran secara baik dan benar (membaca tartil dan *fashahah*

⁴²Abdul Majid Khon, Pratikum *Qira'at Keanehan Bacaan Al Quran Qira'at Ashim Dan Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 178-179

secara bersama-sama dan perbaikan secara individual). Diselenggarakan selama 15-20 menit sebelum pelajaran jam pertama dimulai dan dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama tersebut.⁴³Perintah membaca Alquran



“Dan Alquran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. Al Israa’/17: 106)⁴⁴

Dengan demikian mereka akan menerima aqidah Alquran sejak kecil dan kemudian tumbuh dan berkembang di atas kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya dan mempunyai keterkaitan erat dengannya selanjutnya mereka akan melaksanakan perintah-perintah Alquran dan menjauhi larangan-Nya.

5) *Khitobah* atau berpidato

Sesungguhnya setiap kita orang Islam berkewajiban menyampaikan ajaran agama yang kita ketahui kepada orang lain seperti yang dimintakan oleh nabi Muhammad SAW. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut. Untuk itu Islam sangat memperhatikan unsur intelektual yang ada pada manusia. Dengan jalan beberapa macam jalan antara lain membaca buku-buku tentang keagamaan, mendalami kitab-kitab keagamaan juga mendatangi ceramah agama atau pengajian.

Ceramah agama biasanya disampaikan pesan-pesan agama oleh para ustadz atau kyai tentang masalah-masalah keimanan, akhlak maupun ilmu pengetahuan yang lain. Karena dengan ilmu pengetahuan atau ilmu

⁴³Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi Dan Aksi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 199.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 400.

agama orang akan mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah, akan tambah rasa takutnya. Kemudian dari rasa takut itu timbullah sikap tunduk dan patuh berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan kata lain dengan ilmu itu manusia akan dapat mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan benar serta dapat berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk-makhluk lain dengan benar maupun diangkat beberapa derajatnya. Sebagaimana firman Allah SWT:



 “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al Mujadalah/58 : 11)⁴⁵

Jadi, seseorang akan mendapat ilmu pengetahuan apabila orang tersebut ada niat belajar dan dengan niat belajar akan bisa mengubah tingkah lakunya atau perbuatannya dari hasil pengalaman belajar itu.

3. Kegiatan Intrakurikuler

a. Pengertian kegiatan intrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler di sekolah menengah umum berdasarkan pada peraturan perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Menurut Kunandar yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 793.

dalam kelas (intrakurikuler).⁴⁶Sedangkan menurut Abdul Ghofar dan Muhaimin kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan belajar di dalam jam pelajaran terjadwal yang penjatahan waktunya ditentukan dalam struktur program kurikulum dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal dari masing-masing mata pelajaran⁴⁷

Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan.⁴⁸

Sebagai suatu kegiatan interaksi, posisi guru sebagai pendidik dan pengajar perlu menyadari bahwa yang dihadapi adalah anak bangsa yang memiliki perbedaan karakter dan latar belakang, serta perlu memperhatikan perkembangan siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Karena di dalam mengajar adalah merupakan aktifitas guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa yang didasarkan pada kemampuan atau kompetensi mengajar guru yang telah ditentukan.

b. Bentuk-bentuk kegiatan intrakurikuler

Bentuk-bentuk kegiatan intrakurikuler dalam skripsi ini sama halnya dengan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, karena kegiatan keagamaan di sini

⁴⁶Kunandar, *Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 177

⁴⁷Abdul Ghofar dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Malang: Ramadhani, 1993), hlm. 78.

⁴⁸Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar (CBSA)*, (Bandung :Sinar Baru Aglesindo,2003), hlm. 4

adalah sebagai bagian yang masuk pada program kegiatan intrakurikuler, maka lebih spesifiknya lagi adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat berjamaah
- 2) Dzikir asmaul husna
- 3) Membaca do'a-do'a keseharian
- 4) Membaca Alquran
- 5) *Khitobah* atau latihan berpidato

c. Tujuan kegiatan intrakurikuler

Pada dasarnya pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan nasional masih memerlukan tujuan yang lebih khusus sebagai perantara untuk mencapainya. Salah satunya yaitu tujuan kurikuler.⁴⁹

Tujuan kurikuler disebut juga dengan tujuan kurikulum yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan ini biasanya diperinci menurut mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran untuk suatu sekolah tertentu. Hasil pencapaiannya akan berwujud peserta didik yang menguasai disiplin mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Misalnya mata pelajaran bahasa arab, aqidah dan lain sebagainya.⁵⁰

Dalam kurikulum pun perlu adanya menekankan pada pencapaian kompetensi dengan memperhatikan usia, karakteristik dan budaya anak didik agar dapat membekalinya di masa kini dan yang akan datang. Untuk itu diadakan pengenalan berbagai ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya pengetahuan tentang moral, akhlak mulia, dan nilai-nilai agama Islam dalam setiap kegiatan dan pembiasaan perilaku serta keterampilan hidup melalui integrasi kegiatan yang aman, kreatif, eksploratif dan menyenangkan.

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 24

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 26

Jadi dapat dikatakan bahwa program intrakurikuler bertujuan membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar melalui bidang-bidang perkembangan termasuk bidang keagamaan.⁵¹

⁵¹[http://www.al-izhar-jkt.sch.id/public/indextk.php/content/more/39?section=tk&cat=p/KB-TK-SD-SMP-SMA-KPP AL IZHAR/19 /11/2011/21.00](http://www.al-izhar-jkt.sch.id/public/indextk.php/content/more/39?section=tk&cat=p/KB-TK-SD-SMP-SMA-KPP%20AL%20IZHAR/19%20/11/2011/21.00).